

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan salah satu kekayaan yang Indonesia miliki, kebudayaan yang beranekaragam ini merupakan aset negara yang harus tetap dipertahankan maupun dilestarikan. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor dalam Muhammad Basrowi dan Soenyono, 2004: 88-89).

Kebudayaan yang Indonesia miliki beranekaragam dan masing-masing daerah memiliki karakteristik yang membedakan antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Adanya perbedaan karakteristik alam antara satu wilayah dengan wilayah yang lainnya mengakibatkan timbulnya kebudayaan yang berbeda antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain. Kebudayaan ini timbul sebagai akibat dari pola adaptasi masyarakat terhadap alam, dengan adanya kebudayaan maka timbullah sebuah adat kebiasaan atau aturan yang mengatur kehidupan masyarakat dengan alamnya. Adat kebiasaan ini merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Salah satu adat kebiasaan atau tradisi yang masing dilakukan sampai sekarang yaitu tradisi *nyadran*. Tradisi *nyadran* menurut Yanu Endar

Prasetyo (2010: 2) *nyadran* atau *sadranan* adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa setiap menjelang puasa Ramadhan, yang dilakukan di bulan Sya'ban (kalender Hijriyah) atau *Ruwah* (kalender Jawa) untuk mengucapkan rasa syukur yang dilakukan secara kolektif dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu kelurahan atau desa.

Dengan demikian kebudayaan yang dimiliki oleh suku pendatang yang tinggal di wilayah Lampung dapat dikatakan berbeda dengan kebudayaan yang ada di daerah asalnya, selain dikarenakan proses adaptasi dengan kondisi alam, interaksi antar penduduk juga mengakibatkan terjadinya percampuran budaya. Pencampuran budaya ini salah satunya adalah tradisi *nyadran*, di dalam tradisi *nyadran* mengalami perubahan tata cara dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*. Interaksi ini akan menimbulkan difusi maupun akulturasi kebudayaan yang akan menimbulkan perubahan perilaku keluarga muda terhadap keikutsertaan keluarga muda dalam pelaksanaan *nyadran*. Hal ini dapat terlihat dalam keikutsertaan keluarga muda dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*, dimana keluarga muda tidak ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* hanya keluarga tua saja yang berperan aktif dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*.

Proses percampuran budaya ini dapat mengakibatkan timbulnya budaya baru yang berakibat hilangnya kebudayaan asli atau timbulnya budaya baru namun tidak meninggalkan budaya aslinya. Proses ini masuk ke dalam kajian geografi budaya, dimana dalam geografi budaya menelaah aneka bentuk karya manusia di permukaan bumi sebagai hasil perilakunya atas dasar kemampuan mengadaptasi lingkungan alam, manusia dan sosial di sekitarnya (kewilayahan).

Objek kajian Geografi Budaya adalah keruangan manusia yang mempelajari studi tentang budaya, norma-norma dan aspek-aspek yang dikaji adalah kependudukan, aktivitas atau perilaku manusia yang meliputi aktivitas sosial dan aktivitas budayanya. Setiap suku mempunyai tradisi atau adat kebiasaan yang masih mereka lakukan turun temurun dari para leluhurnya. Salah satu suku yang masih mempertahankan tradisi adalah suku Jawa. Adat tradisi yang diwariskan secara turun temurun merupakan salah satu ciri etika dan menata aturan hidup guna menjadi pedoman dalam melangsungkan kehidupan di masyarakat atau daerah yang ditinggali.

Tradisi atau adat kebiasaan yang dilakukan dimulai dari kebiasaan manusia dari dalam kandungan, melahirkan, sunatan, perkawinan hingga kematian yang semua itu harus dilaksanakan dikehidupannya oleh masyarakat. Suku Jawa atau masyarakat Jawa memiliki sebuah tradisi yang dilakukan untuk menghormati leluhurnya yang telah meninggal dengan cara tersendiri yang membedakan dengan suku lainnya. Sikap hormat tersebut diungkapkan dengan cara mengunjungi makam nenek moyang untuk meminta berkah dan berdoa agar mendapatkan kemudahan dalam menjalani lingkaran hidup.

Menurut Yana MH (2012: 56-61) mengatakan bahwa ada beberapa ritual yang dilakukan menurut adat istiadat orang Jawa yang telah meninggal, yaitu: (1) *Ngesur Tanah* (geblag), (2) *Tigang dinten* (tiga hari), (3) *Pitung dinten* (tujuh hari), (4) *Sekawan dasa dinten* (empat puluh hari), (5) *Nyatus* (seratus hari), (6) *Mendhak pisan* (setahun pertama), (7) *Mendhak pindho* (setahun kedua), (8) *Mendhak katelu* (nyewu), (9) *Kol* (kol-kolan), (10) *Nyadran*.

Ada beberapa tradisi adat istiadat masyarakat Jawa yang dilakukan untuk orang yang telah meninggal dan salah satunya adalah tradisi *nyadran* atau sering disebut

juga *sadranan*. *Nyadran* menjadi rutinitas sebagian besar masyarakat Jawa setiap tahun pada bulan dan hari yang telah ditentukan. Biasanya dilaksanakan pada bulan *Ruwah* atau bulan sebelun bulan Ramadhan. Tradisi ini merupakan penghormatan kepada leluhur dan bisa juga menjadi bentuk syukuran masal.

Tradisi *nyadran* merupakan tradisi yang dilakukn oleh etnis Jawa tidak terkecuali oleh etnis Jawa yang di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan maupun suku lainnya. Masyarakat mengadakan tradisi *nyadran* pada umumnya ketika menjelang puasa. Selain disebut dengan tradisi *nyadran*, ada sebagian masyarakat menyebutnya *Ruwahan*. Tujuan dari pelaksanaan *nyadran* sesungguhnya untuk meminta maaf kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya dalam melaksanakan ibadah puasa, hati menjadi bersih, bebas dari dosa.

Pelaksanaan tradisi *nyadran* di desa Margorejo sudah dilaksanakan dari dulu, dari nenek moyang mereka yang berasal dari Gunung Merapi Yogyakarta. Tradisi *nyadran* ini tetap mereka bawa hingga mereka bertransmigrasi ke Lampung khususnya Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan ini. Tradisi *nyadran* di Desa Margorejo dilaksanakan sejak tahun 1960, dimana tahun ini merupakan tahun masyarakat Gunung Merapi Yogyakarta bertransmigrasi ke Lampung. Tradisi *nyadran* ini dilaksanakan setiap menjelang bulan puasa Ramadhan, tepatnya pada bulan *Ruwah* menurut kalender Jawa.

Tradisi *nyadran* yang masyarakat Desa Margorejo lakukan telah mengalami perubahan dari pelaksanaan tradisi *nyadran* yang ada di daerah asal yaitu di daerah Yogyakarta. Pelaksanaan di Yogyakarta dahulu dilaksanakan pada hari

yang telah ditentukan, setiap warga berbondong-bondong menuju makam sambil membawa sesuatu yang berupa *ubo rampen* dan sesajen. Ubo rampen biasanya berupa kembang yaitu bunga mawar, kenanga, puring, kembang jambe yang dicampur dengan air. Sedangkan sesajen yang berisi nasi tumpeng, lauk pauk, serundeng, ayam ingkung (bekakak). Sampai di makam para warga berkumpul bersama-sama membersihkan makam, dan saling bertukar makanan dan melakukan doa yang dipimpin oleh sesepuh desa. Berbeda dengan pelaksanaan tradisi *nyadran* setelah warga asal Yogyakarta ini yang sekarang menempati Desa Margorejo. Pelaksanaan tradisi *nyadran* dilaksanakan dengan lebih sederhana yaitu hanya pelaksanaan intinya yaitu membacakan doa untuk leluhur yang telah meninggal dan juga acara makan bersama.

Tradisi *nyadran* ini diadakan di setiap dusun secara bergantian dan dilaksanakan di rumah salah satu aparat dusun di setiap dusun di Desa Margorejo atau dilaksanakan di musholah menurut kesepakatan para warga dusun masing-masing. Dilaksanakan sebelum bulan puasa, di Desa Margorejo dilaksanakan 4 kali dalam 1 bulan yaitu Bulan *Ruwah* atau bulan sebelum Bulan Ramadhan, pelaksanaan tradisi *nyadran* biasanya diambil pada hari libur yaitu hari minggu. Acaranya diisi mulai pukul 09.00 WIB, dimulai dengan pembacaan surat yasiin dan tahlil serta pembacaan d'a untu para leluhur selanjutnya sambutan dari aparat dusun yang biasanya merupakan tuan rumah, dilanjutkan sambutan dari kepala desa maupun aparat desa yang mewakili, sambutan biasanya diisi dengan informasi-informasi mengenai informasi tentang perkembangan desa, setelah itu biasanya diisi dengan sosialisasi-sosialisasi dari aparat desa maupun dari berbagai pihak yang akan memberikan penyuluhan baik dibidang pertanian, kesehatan, peternakan dan lain

sebagainya. Selanjutnya acara yang terakhir yaitu makan siang bersama, makanan ini dibawa secara kolektif oleh para warga. Setelah itu sorenya baru di adakan kenduri yang makanannya setiap warga membawanya atau kolektif dari setiap warga. Kenduri ini bertujuan untuk bersedekah atau berbagi kepada penduduk yang lain sebagai ungkapan rasa syukur terhadap rejeki yang diberikan Allah SWT.

Pelaksanaan tradisi *nyadran* diikuti oleh seluruh kepala keluarga maupun pemuda-pemuda desa. Namun pada kenyataan di lapangan, terdapat banyak keluarga muda tidak melaksanakan adat tradisi *nyadran* yang dilakukan setiap setahun sekali oleh masyarakat tersebut. Keluarga muda ini tidak ikut melaksanakan tradisi *nyadran* ini terjadi karena adanya perubahan perilaku dan juga keluarga muda pastinya memiliki pandangan sendiri terhadap pelaksanaan tradisi yang telah turun menurun di laksanakan. Pandangan keluarga muda terhadap pelaksanaan tradisi *nyadran* merupakan gambaran atau penafsiran keluarga muda terhadap pelaksanaan tradisi *nyadran* yang selalu dilaksanakan di Desa Margorejo. Pandangan keluarga muda ini meliputi pandangan keluarga muda tentang pengertian tradisi *nyadran*, tujuan dilaksanakan tradisi *nyadran* serta pandangan keluarga muda mengenai fungsi atau manfaat tradisi *nyadran* terhadap kehidupan keluarga muda yang menjadi alasan tidak ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*. Pandangan keluarga terhadap tradisi *nyadran* muda mengalami perubahan dimana keluarga muda sekarang menganggap tradisi *nyadran* merupakan tradisi yang kolot dan irasional karena untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga untuk bersosialisasi dengan masyarakat lain tidak hanya dengan pelaksanaan tradisi *nyadran*.

Menurut Yanu Endar Prasetyo (2010: 5) menjelaskan sesungguhnya banyak kearifan atau nilai yang terkandung yang dapat diambil dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*, berkumpulnya seluruh anggota keluarga untuk bersama-sama mengingat kembali jasa para leluhur dan orang tua yang telah meninggal merupakan suatu kebiasaan yang baik. Membersihkan makam leluhur dari rumput dan tanaman yang merusak keindahan makam terkesan remeh dan tidak penting namun banyak pelajaran yang dapat diambil dari aktivitas tersebut, yaitu ingat kematian dan kuburan merupakan rumah masa depan. Terlepas dari do'a dan permohonan maaf terhadap arwah leluhur nilai lain yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* adalah pelaksanaan yang dilakukan dengan suasana penuh keakraban, gotong royong bersama keluarga dan juga tetangga membuat hubungan lebih harmonis dan selaras oleh karena sebagai generasi muda harus ikut serta dalam melestarikan tradisi *nyadran*.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tradisi *nyadran* yang ada di Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya tidak banyak penelitian mengenai tradisi *nyadran* yang dilakukan oleh para ahli dan penulis belum menemukan tulisan dalam bentuk apapun tentang tradisi *nyadran* yang ada di Desa Jati Agung. Selain itu berdasarkan observasi yang dilakukan penulis dalam kegiatan tradisi *nyadran* bahwa tradisi *nyadran* ini dilakukan hanya keluarga tua saja, keluarga muda yang berperan aktif sangat kurang dan peneliti tertarik untuk mengetahui pandangan keluarga muda terhadap tradisi *nyadran*, inilah yang menjadi pokok permasalahan di Desa Margorejo dalam kegiatan

tradisi *nyadran*. Berdasarkan latar belakang di atas maka judul penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**“Nyadran dalam Pandangan Keluarga Muda (20-39 Tahun) Di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014”**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengertian tradisi *nyadran*.
2. Tujuan tradisi *nyadran*.
3. Fungsi tradisi *nyadran*.
4. Penyebab keluarga muda tidak melaksanakan tradisi *nyadran*.

### **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka masalah dalam penelitian ini yaitu:.

1. Bagaimanakah pandangan keluarga muda (20-39 tahun) di Desa Margorejo , Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014 tentang pengertian tradisi *nyadran*?
2. Bagaimanakah pandangan keluarga muda (20-39 tahun) di Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014 tentang tujuan tradisi *nyadran*?
3. Bagaimanakah pandangan keluarga muda (20-39 tahun) di Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014 tentang fungsi tradisi *nyadran*?

4. Apakah penyebab keluarga muda (20-39 tahun) tidak ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan informasi tentang pandangan keluarga muda (20-39 tahun) di Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014 mengenai pengertian tradisi *nyadran*.
2. Untuk mendapatkan informasi tentang pandangan keluarga muda (20-39 tahun) di Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014 mengenai tujuan tradisi *nyadran*.
3. Untuk mendapatkan informasi tentang pandangan keluarga muda (20-39 tahun) di Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014 mengenai fungsi tradisi *nyadran*.
4. Untuk mendapatkan informasi tentang penyebab keluarga muda (20-39 tahun) tidak ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

2. Untuk mengaplikasikan ilmu Geografi yang diperoleh selama perkuliahan di Universitas Lampung yaitu Geografi Budaya, Sosiologi dan Antropologi.
3. Dapat menjadi masukan dan informasi bagi penulis, generasi muda khususnya anggota masyarakat suku Jawa di Desa Margorejo dan masyarakat suku Jawa pada umumnya mengenai pelaksanaan tradisi *nyadran* yang merupakan kebudayaan asli daerah Jawa.
4. Menambah pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan potensi bangsa, khususnya di bidang kebudayaan.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ruang lingkup subjek penelitian: Keluarga muda (20-39 tahun) Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
2. Ruang lingkup objek penelitian: *nyadran* dalam pandangan keluarga muda (20-39 tahun)
3. Ruang lingkup waktu dan tempat penelitian: Tahun 2013 dan Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.
4. Ruang lingkup bidang ilmu: Geografi budaya.

Menurut R. J. Johnston (1981:63) menyatakan bahwa, geografi budaya merupakan cabang ilmu geografi manusia yang mempelajari tentang aktivitas kebudayaan manusia dan mengkhususkan kepada perbedaan pengaruh terhadap kelompok-kelompok kebudayaan lain akibat eksploitasi, model dan karakter tata ruang. Bertolak dari dasar pemikiran tersebut karena kebudayaan mempunyai berbagai macam etnis dan juga tata ruang yang berbeda-beda sehingga perlu

melestarikan kebudayaan. Tradisi *nyadran* merupakan aktivitas manusia yaitu warga masyarakat Desa Margorejo yang mempunyai perbedaan dengan kelompok masyarakat lainnya. Tradisi *nyadran* merupakan salah satu karakteristik yang dapat membedakan dengan kelompok masyarakat lain khususnya di sekitar Desa Margorejo atau di Kecamatan Jati Agung, karena hanya Desa Margorejo yang masih melaksanakan tradisi *nyadran*.